

## PENDAMPINGAN KELOMPOK KONSELOR SEBAYA DI KOTA BATU

Muhammad Shohib<sup>1</sup>, Ari Firmanto<sup>2</sup>, Wahyu Andhyka Kusuma<sup>3</sup>, Gita Indah Martasari<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

<sup>3,4</sup>Jurusan Teknik Informatika Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Malang

E-mail : <sup>1)</sup> mshohib@umm.ac.id, <sup>2)</sup> arifirmanto@yahoo.com, <sup>3)</sup> kusuma.wahyu.a@gmail.com, <sup>4)</sup> gita.voyager@gmail.com

### ABSTRAK

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan di sekolah. Peran dan fungsi strategisnya adalah untuk pencegahan dan penanggulangan permasalahan remaja. Oleh karena itu, perlu strategi lain untuk mengoptimalkan peran dan fungsi bimbingan dan konseling yaitu dengan membentuk kelompok konselor sebaya, mengingat masa remaja sangat dekat dengan rekan atau *peer group*. Metode kegiatan ini menggunakan model pelatihan dan bimbingan untuk memantau kelompok konselor yang dibentuk di sekolah - sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembentukan kelompok konselor oleh sekolah diharapkan membantu penanganan berbagai masalah remaja (siswa), baik berkaitan dengan studi dan pergaulan remaja. Pembentukan kelompok konselor sebaya juga dapat meminimalkan munculnya perilaku kenakalan remaja karena pelatihan kompetensi sebagai konselor membutuhkan karakter yang kuat (empati, menolong, proaktif, bersedia untuk mendengarkan dan berbagi serta kreatif mencari solusi). Implikasinya adalah kebutuhan untuk membentuk lebih banyak konselor di sekolah dan perguruan tinggi serta program mentoring lainnya.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, *Peer Group*

### PENDAHULUAN

Kehidupan modern saat ini telah memberikan dampak perubahan yang pesat terhadap perkembangan remaja. Remaja terlihat lebih cepat mengalami kedewasaan atau kematangan akibat perubahan pola makan yang makin baik (bergizi) dan informasi tentang berbagai hal tentang kehidupan lebih mudah diperoleh. Perkembangan teknologi informasi yang sedang dinikmati remaja ternyata tidak mampu menghilangkan atau meminimalkan permasalahan yang dihadapi remaja. Bahkan ada kecenderungan permasalahan tersebut semakin meningkat baik secara kuantitas maupun kualitas. Perilaku seks bebas dan mengarah pada tindakan kriminal dapat ditemui hampir di semua kota besar di Indonesia, perilaku kekerasan dan perkelahian, perilaku anti sosial, tindakan *cyber crime* dan permasalahan sosial yang terjadi tentunya tidak bisa lepas dari perkembangan teknologi informasi tersebut.

Permasalahan remaja tidak hanya menjadi tanggungjawab keluarga tetapi juga tanggungjawab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Dalam pengelolaan kegiatan, sekolah memiliki unit bimbingan konseling yang memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam pola pembentukan karakter dan perilaku sukses saat belajar di sekolah. Namun

demikian masih sedikit siswa (remaja) memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling di sekolah untuk membantu menyelesaikan masalahnya maupun mengembangkan potensi dirinya. Bimbingan dan konseling masih sering dianggap oleh siswa (remaja) sebagai lembaga pengadil bagi perilaku negatif yang dilakukan sehingga siswa cenderung menghindari hal-hal yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling. Penelitian Sari (2010) menyimpulkan bahwa mahasiswa mempunyai persepsi yang negatif terhadap guru BK.

Sementara hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempunyai persepsi positif menunjukkan minat yang kuat untuk menggunakan layanan bimbingan dan konseling sebanyak 10% (Wahyudin, 2013). Penelitian yang hampir sama juga dilakukan oleh Mardiana dkk (2012) menunjukkan bahwa persepsi dan sikap mahasiswa terhadap layanan bimbingan dan konseling juga kurang menggembirakan. Hal ini menunjukkan bahwa secara empirik layanan bimbingan dan konseling belum berjalan dengan baik akibat adanya persepsi dan sikap peserta didik yang tidak memberikan apresiasi yang positif terhadap peran dan fungsi bimbingan dan konseling di sekolah. Pada kenyataannya mahasiswa yang datang ke ruang BK adalah mereka yang dengan terpaksa harus

memberikan penjelasan tentang perilaku negatif mereka atau karena kondisi ketidakberdayaan menghadapi situasi tertentu yang sudah dianggap dapat merugikan orang lain. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah strategi pengelolaan bimbingan konseling yang baru untuk membantu siswa dalam memecahkan permasalahan pribadinya. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah dengan membentuk kelompok konselor sebaya. Hal ini dapat dipahami karena periode remaja merupakan periode yang sangat dekat dengan *peer group*, membutuhkan pengakuan dari kelompok atau teman sebaya dan membutuhkan identitas baru yang bisa meningkatkan harga dirinya (Hurlock, 2002). Dalam layanan bimbingan dan konseling terhadap berbagai fungsi antara lain (a) *Pemahaman*, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memahami diri dan lingkungannya, (b) *Pencegahan*, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mampu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya, (c) *Pengentasan*, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya, (d) *Pemeliharaan dan pengembangan*, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuh-kembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya.

Tujuan dari kegiatan ini adalah membentuk kelompok konselor sebaya di sekolah untuk membantu mensosialisasikan peran dan fungsi bimbingan konseling, meningkatkan kompetensi diri (pribadi yang positif) agar mampu menjadi konselor, membantu memecahkan permasalahan teman sebaya melalui kegiatan konseling.

Target yang ingin dicapai dari pelaksanaan kegiatan ini adalah : (a) Remaja mempunyai kemampuan dan keterampilan bimbingan dan konseling, (b) Adanya keterlibatan aktif para siswa dalam kegiatan yang dikelola oleh bimbingan dan konseling di sekolah, (c) Berubahnya persepsi dan sikap negatif siswa terhadap lembaga bimbingan dan konseling, (d) Mendorong mitra sekolah untuk mengoptimalkan peran dan fungsi bimbingan dan konseling melalui ketersediaan sumber daya yang dimiliki, (e) Tumbuhnya perilaku positif para siswa yang ditumbuhkan melalui peran sosial secara langsung dalam memecahkan permasalahan teman sebaya.

## METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian ini dilaksanakan tanggal 07 Juni s.d. 07 Juli 2015 yang berlokasi di Aula Masjid A.R. Fackhrudin UMM Lantai 2. Adapun Mitra pengabdian adalah Panti Asuhan Aisyiyah Malang, Panti Asuhan K.H. Mas Mansyur dan SMA Muhammadiyah 3 Kota Batu, dengan jumlah sasaran sebanyak 13 orang.

Metode kegiatan yang dipilih adalah dengan menggunakan metode pelatihan dan pendampingan, dimana pelaksanaan kedua metode tersebut dilakukan dengan cara: (a) Ceramah, kegiatan ini mengutamakan pemberian materi secara lisan dan tulisan kepada peserta dengan memberikan kesempatan saling berdiskusi dan bertanya terhadap materi yang disampaikan agar terbentuk pemahaman yang sama antara pemateri dan peserta; (b) *Role Play*, suatu bentuk permainan yang dirancang sedemikian rupa yang disusun dalam suatu skenario untuk memberi kesempatan kepada peserta melakukan suatu peran tertentu sehingga memperoleh pengalaman yang tidak simbolik semata. Didalam *role play*, peserta dituntut mampu menghayati suatu peran tertentu, mencoba dan merasakan menjadi seseorang tertentu dalam suatu proses, sehingga dapat lebih memahami prosesnya dan memiliki gambaran aplikasinya. Dalam kegiatan *role play* peserta ditempatkan pada situasi menjadi konselor dan konseli untuk mendapatkan pengalaman baru dan nyata tentang proses konseling sebaya; (c) *Focused Group Discussion* (FGD), suatu teknik diskusi kelompok yang digunakan untuk mendapatkan gambaran dari berbagai pendapat atau opini terhadap permasalahan yang dihadapi. Para peserta dibagi dalam 3 kelompok untuk diminta mengemukakan pendapat-pendapatnya pada suatu masalah tertentu secara terarah, tanpa harus memecahkan masalah tersebut. Dalam waktu antara 30 menit peserta diminta mendiskusikan masalah yang sudah dirancang oleh pemateri (*trainer*), sehingga peserta mempunyai pemahaman baru tentang berbagai masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda dari setiap peserta; (d) Simulasi, hampir sama dengan *role play*, tetapi peserta memerankan dirinya sendiri. Didalam simulasi, *setting* permainannya adalah situasi nyata yang akan dihadapi peserta di masa yang akan datang. Seorang

peserta diminta melakukan sesuatu yang benar-benar akan dilakukannya dalam waktu dekat (memerankan dirinya sendiri), sementara peserta yang lain memainkan peran sebagai orang lain yang nanti akan terlibat dalam proses yang disimulasikan itu.

Tahapan dalam pelaksanaan kegiatan dibagi dalam beberapa tahap yaitu : (a) Persiapan; Tim pengabdian masyarakat mengundang mitra kegiatan untuk mendengarkan penjelasan rencana program atau kegiatan pembentukan kelompok konselor sebaya, (b) Sosialisasi; Tim pengabdian masyarakat menjelaskan tentang berbagai kegiatan yang akan diikuti dan juga berkaitan dengan mekanisme pendaftaran dan membuat kesepakatan dengan mitra masing-masing untuk ikut terlibat secara aktif dalam melakukan pembinaan dan pengawasan kelompok konselor sebaya yang akan terbentuk, (c) Pelatihan dasar; Siswa yang telah terdaftar sebagai calon konselor sebaya akan di *assessment* dulu tentang motivasi dan karakteristik kepribadiannya serta kemampuan dasarnya sebagai calon konselor, siswa akan diundang mengikuti pelatihan dasar konseling sesuai dengan agenda kegiatan yang telah disepakati, kegiatan pelatihan ini tidak dilakukan dalam satu kali pelatihan tetapi bertahap dengan tujuan terbentuknya kemampuan konseling secara menyeluruh sesuai dengan kebutuhan, semua peserta akan mendapatkan sertifikat mengikuti pelatihan bimbingan dan konseling dan setelah selesai pelatihan para peserta diminta belajar aplikasi di sekolah masing-masing, (d) Pelatihan lanjutan; tim pengabdian memberikan pelatihan lanjutan dengan fokus pada pembentukan keterampilan dan kemampuan seorang konselor, materi pelatihan akan disesuaikan dengan para siswa di sekolah masing-masing sesuai dengan hasil evaluasi pasca pelatihan dan praktek di lapangan, (e) Pendampingan; tim pengabdian mengadakan pendampingan kepada kelompok konselor remaja, kelompok konselor akan diberi kesempatan melakukan kegiatan konseling sebaya di tempat masing-masing, (f) Evaluasi; tim pengabdian masyarakat bersama-sama dengan mitra mengadakan evaluasi terhadap kegiatan pelatihan dan pendampingan kegiatan, evaluasi juga dilakukan secara bersama-sama dengan kelompok konselor sebaya untuk melihat kemajuan dan penerapan konseling sebaya di masing-masing tempat dan perumusan pengembangan kegiatan dan perluasan kelompok di masa depan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini telah dilaksanakan dengan baik sesuai rencana yang telah disiapkan. Kegiatan dimulai dengan (a) **Persiapan**, Kegiatan ini memerlukan waktu yang lebih lama dalam persiapan pelaksanaannya untuk menjamin tingkat kesuksesan dalam seluruh program kegiatan tersebut.

Adapun persiapan yang dilakukan meliputi : (1) Melakukan sosialisasi terhadap mitra kegiatan untuk memastikan keberlangsungan kegiatan ini dengan mengungkapkan *time schedule* dan hal-hal yang menjadi konsekuensi kegiatan tersebut, (2) Melakukan koordinasi dan TOT (*training for trainer*) tentang pelatihan konseling sebaya kepada tim mahasiswa yang akan membantu program pengabdian ini secara berkelanjutan. Tim mempersiapkan 5 mahasiswa untuk menjadi trainer dan pendamping kegiatan konseling sebaya, (3) Mempersiapkan materi pelatihan dan pembuatan modul konseling sebaya yang akan diberikan kepada seluruh peserta dan mitra kegiatan. (b) **Pelaksanaan**, Dalam tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini sesuai dengan rencana pelaksanaan dan kesepakatan dengan mitra kegiatan. Tahapan kegiatan tersebut antara lain : (1) Pembuatan modul konseling sebaya: Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan bekal kepada peserta agar dapat melakukan kegiatan konseling sebaya dengan lebih praktis. Modul ini berisikan tentang petunjuk praktis dalam melakukan konseling sebaya disertai dengan gambar praktek konseling dan lampiran contoh proses konseling. Disamping itu modul juga dilengkapi dengan contoh kasus masalah remaja beserta petunjuk cara menyelesaikannya melalui konseling sebaya. Modul ini diberikan kepada seluruh peserta dan pengurus panti asuhan sebagai mitra kegiatan pengabdian ini. Diharapkan modul ini dapat dijadikan referensi bagi pelaksanaan konseling sebaya untuk memudahkan pengembangan kelompok konseling sebaya di Kota Malang. (2) Pelatihan dasar : Kegiatan berikutnya adalah melakukan pelatihan dasar konseling sebaya untuk mitra kegiatan. Tujuan dari kegiatan ini adalah : (a) Memperkenalkan program konseling sebaya sebagai alternatif pemecahan masalah (*problem solving*) bagi para remaja, (b) Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang proses konseling sebaya, (c)

Membentuk karakteristik dasar seorang konselor sebaya, (d) Meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar, (e) membantu pengurus panti asuhan dalam mengelola berbagai permasalahan yang ada di tempat tersebut melalui program konseling sebaya. (3) Pelatihan lanjutan, Sesuai dengan tujuan dilakukannya kegiatan pengabdian ini dan hasil evaluasi dari pelatihan dasar konseling sebaya, maka dibutuhkan adanya pelatihan lanjutan. Kegiatan ini bertujuan untuk (a) Meningkatkan kompetensi dan keterampilan peserta dalam kegiatan konseling sebaya, (b) Membentuk karakter remaja (konselor sebaya) yang sesuai dengan kebutuhan program konseling, (c) Menyebarluaskan teknik konseling sebaya sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah bagi remaja. Pelatihan lanjutan dibutuhkan dalam rangka melakukan identifikasi permasalahan yang dirasakan dan dijumpai dalam aplikasi kegiatan konseling sebaya. Disamping itu pelatihan ini juga diharapkan oleh mitra kegiatan untuk meningkatkan penguasaan materi dan aplikasi konseling sebaya agar dapat diterapkan dengan baik sesuai kaidah di tempat masing-masing, sehingga dalam kegiatan ini banyak dilakukan *role play* dan simulasi kegiatan konseling. (4) Pendampingan: Program pendampingan merupakan kegiatan yang disusun sebagai sebuah paket kegiatan untuk memastikan bahwa peserta melakukan kegiatan konseling dan memiliki kemampuan dasar yang dibutuhkan saat melakukan konseling sebaya.

Disamping itu kegiatan ini juga untuk menjembatani informasi terbaru berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh teman-teman sebayanya dan permasalahan individual saat melakukan kegiatan konseling, sehingga tim pengabdian masyarakat dapat menyusun langkah-langkah baru dan membantu penyelesaian masalah yang dihadapi oleh peserta dan mitra. Program pendampingan dimaksudkan untuk memberikan penguatan secara psikososial agar konselor sebaya dapat dengan mandiri dan percaya diri melakukan kegiatan konseling. Selain itu kegiatan pendampingan juga digunakan untuk melakukan *sharing* terhadap permasalahan yang dihadapi konseli dan permasalahan individu dalam melakukan kegiatan konseling.

Program pendampingan dilakukan selama 3 kali sesuai dengan kesepakatan mitra untuk memberikan

pendampingan terhadap kegiatan konseling di lokasi masing-masing. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk menjalin komunikasi yang lebih baik antara konselor, tim pengabdian (mentor) dan pihak kampus, agar kerjasama yang dilakukan ini dapat berkesinambungan untuk kepentingan masyarakat yang lebih luas.

Disamping itu kegiatan ini juga untuk melakukan tindakan prevensi terhadap perilaku negatif yang mungkin muncul dalam diri siswa dan memberikan pencerahan terhadap perkembangan informasi psikososial di luar.

Kegiatan yang dilakukan telah mampu memberikan kontribusi positif terhadap remaja (siswa) secara individual dan sekolah secara kelembagaan. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan telah mampu membuka wawasan baru terhadap fungsi dan peran bimbingan konseling di sekolah. Sosialisasi keberadaan bimbingan dan konseling yang telah dilakukan pihak sekolah relatif kurang memadai sehingga siswa tidak mempunyai pemahaman yang benar tentang unit tersebut. (2) Pelatihan yang diikuti secara individual telah mampu memberikan kontribusi tentang pemahaman diri sendiri dan pengenalan diri yang selama ini kurang dilakukan. Individu yang mengikuti pelatihan mendapatkan kesempatan mengenali dirinya melalui *assessment* yang dilakukan oleh *trainer*. Disamping itu pelatihan telah mampu memberikan kesempatan individu memperbaiki karakter (positif) sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh seorang konselor. Karakter tersebut antara lain : mau mendengarkan, empati, suka menolong (tidak egois), proaktif, kreatif dalam menyelesaikan masalah dan kesediaan untuk memikirkan masa depan dengan lebih jelas (Prakoso & Wahyuni, 2015).

Kompetensi yang dimiliki mampu mencegah timbulnya perilaku negatif lainnya yang dimiliki oleh sebagian remaja. Selain itu timbul kemampuan baru dalam aspek psikososial yang selama ini kurang berkembang yaitu memahami diri dan orang lain serta mau terlibat dalam masalah yang dihadapi orang lain. Di pihak sekolah mulai muncul gerakan mengembangkan kegiatan lain selain konseling, yaitu mengoptimalkan kegiatan bimbingan untuk menjembatani dan menghilangkan persepsi negatif terhadap bimbingan dan konseling.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Undergraduate Thesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### Kesimpulan

Berdasarkan implementasi kegiatan pengabdian masyarakat dan evaluasi dengan mitra dapat disimpulkan bahwa (a) Pelaksanaan kegiatan ini telah mampu meningkatkan performansi bimbingan konseling melalui kegiatan konseling sebaya, (b) Memberikan penghargaan dan perhatian terhadap siswa dengan melakukan kegiatan positif dalam bimbingan konseling di sekolah, (c) Dapat mengantisipasi munculnya perilaku negatif remaja (kenakalan remaja), (d) Mampu memberikan nilai tambah dalam bidang pengetahuan dan keterampilan untuk anak-anak sehingga dapat membantu tugas guru bimbingan dan konseling.

### Saran

Program pengabdian masyarakat perlu disempurnakan agar sesuai dengan rencana atau *time schedule* dan memiliki pengembangan kegiatan yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, E.B. 2002. **Psikologi Perkembangan**, terj. Istiwidiyanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga
- Mardiana, Annisa Rizka. 2012. **Studi Tentang Persepsi Siswa Pada Layanan Bimbingan Dan Konseling Dismk Se-Kecamatan Sukomanunggal Surabaya**. Jurnal BK UNESA, Volume 3 Nomer 1,72-8072
- Prakoso, E. T., & Wahyuni, E. N. 2015. **Urgensi Self Efficacy Konselor Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa (Penelitian Survey terhadap konselor Sekolah di Kota Malang)**. Jurnal Inspirasi, 5(1).
- Sari, T. R. 2010. **Persepsi Siswa Terhadap Guru Bimbingan Konseling Di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo**. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Wahyudin. 2013. **Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan Minat untuk Melakukan Konseling di Sekolah SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta**,